

IMPLEMENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA SESUAI STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

Steven David Watulingas¹, Robert Munaiseche², Davidsen O. Mapaliey³

¹²³Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*dave.dav24@gmail.com; daveokta@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of occupational safety and health (K3) among firefighters in East Bolaang Mongondow district and its relationship with the incidence of work accidents during the implementation of their duties in the field. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that the implementation of K3 among firefighters is still not optimal. These findings highlight the importance of compliance with K3. The influencing factors are lack of awareness, skills and infrastructure. Some of the incidents that occurred included burns, smoke and vehicle accidents. This research concludes that socialization, training and procurement of personal protective equipment (PPE) can help reduce work accidents among firefighters in East Bolaang Mongondow district.

Keywords: *implementation of occupational safety and health, reducing accidents*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada petugas pemadam kebakaran di kabupaten bolaang mongondow timur dan hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja selama pelaksanaan tugas di lapangan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi K3 pada petugas pemadam kebakaran masih belum optimal. Temuan ini menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap K3. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya kesadaran, keterampilan dan sarana prasarana. Beberapa insiden yang terjadi antara lain luka bakar, asap dan kecelakaan kendaraan. Penelitian ini menyimpulkan sosialisasi, pelatihan dan pengadaan alat pelindung diri (APD) dapat membantu mengurangi kecelakaan kerja pada petugas damkar di kabupaten bolaang mongondow timur.

Kata kunci : *implementasi keselamatan dan kesehatan kerja, mengurangi kecelakaan*

PENDAHULUAN

Kepadatan populasi maupun keadaan geografis merupakan suatu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap potensi akan ancaman bencana baik alam maupun non-alam. Pemerintah dalam mengatasi bencana alam maupun non-alam merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang memiliki substansi untuk melindungi dan, mencerdaskan bangsa, serta turut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia. Tentunya dalam konteks kebencanaan, pemerintah harus dapat mencegah, mengurangi resiko, serta menekan dampak dari sebuah bencana yang terjadi. Pemerintah Wajib memberikan pelayanan dasar yang meliputi pendidikan, kesehatan, Pekerjaan umum dan tata ruang, Perumahan Rakyat dan Permukiman, Ketertiban, Ketentraman dan Perlindungan Masyarakat. Keselamatan petugas pemadam kebakaran dalam melaksanakan tugas pemadaman sangatlah penting. Karena peristiwa kecelakaan petugas pemadam kebakaran saat melaksanakan pemadaman kerap kali terjadi insiden semacam luka- luka apalagi meninggal dunia. Tetapi hingga dikala ini belum terdapat informasi formal yang dikeluarkan oleh institusi pemadam kebakaran menimpa jumlah petugas pemadam kebakaran yang hadapi musibah saat melaksanakan tugas pemadaman kebakaran (Aini, 2016)

Pemadam kebakaran merupakan pekerjaan dengan risiko tinggi berupa luka-luka dan penyakit akibat kerja yang dapat mengakibatkan cacat dan kematian. Fakta bahwa lingkungan kerja selama keadaan darurat dan tak terduga serta petugas pemadam kebakaran yang tidak siap untuk setiap kemungkinan, membutuhkan pengalaman pelatihan dan pendidikan serta pengembangan alat pelindung diri untuk melindungi petugas pemadam kebakaran dari bahaya dan risiko pekerjaannya (Andriyan, 2011).

Dalam lingkungan kerja semacam itu, penting untuk menerapkan standar keselamatan yang tinggi dan mematuhi prosedur operasional yang telah ditetapkan. Seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap agar para

petugas pemadam kebakaran menjadi lebih aman dalam menjalankan tugasnya. kecelakaan kerja yang terjadi rata-rata dalam penanganan kebakaran bagi petugas pemadam kebakaran di antaranya adalah kurangnya kesadaran mengenai alat pelindung diri, hal ini di katakan oleh salah satu pimpinan yang ada di tempat yang akan menjadi penelitian, di samping itu petugas pemadam kebakaran juga sering tidak mengikuti SOP yang ada, hal ini menjadi permasalahan khusus bagi peneliti.

Latar belakang ini menggarisbawahi pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam konteks Unit Pemadam Kebakaran. Pemadam kebakaran berhadapan dengan situasi yang berbahaya dan memerlukan upaya yang serius untuk meminimalkan risiko dan melindungi kesejahteraan petugas. Dalam 5 tahun terakhir peneliti mendapatkan data kejadian-kejadian kasus kebakaran yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, berikut data-data kejadian kasus kebakaran 5 tahun terakhir:

No	Tahun	Jumlah Kejadian
1	2018	6
2	2019	7
3	2020	8
4	2021	6
5	2022	5
Total		32

Tabel 1. Jumlah Kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2018-2022

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tingkat kebakaran yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur cukup tinggi sehingga, hal ini tentunya harus ditangani dengan cepat dan tepat dengan memperhatikan SOP yang ada. Pada tahun 2020 diketahui berdasarkan data terjadi penambahan kasus kecelakaan kerja yang dalam hal ini tentunya menjadi suatu perhatian khusus bagi peneliti untuk dapat menerapkan K3 yang sesuai dengan standard oprasional prosedur pada penanganan kebakaran khususnya bagi petugas pemadam kebakaran. Peneliti juga mendapatkan beberapa

data angka kecelakaan kerja setiap tahunnya pada petugas Pemadam kebakaran Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, table berikut menunjukkan data kecelakaan kerja petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

No	Tahun	Jumlah Personil	Jumlah Insiden	Luka Ringan	Luka Berat	Meninggal Dunia
1	2018	20	2	2	-	-
2	2019	20	3	3	-	-
3	2020	16	7	7	-	-
4	2021	14	1	-	1	-
5	2022	14	4	4	-	-
Total			17	16	1	-

Tabel 2. Jumlah Kecelakaan Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur 2018-2022

Bersumber dari table diatas jumlah kecelakaan kerja yang dialami petugas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bolaang mongondow Timur masih memiliki jumlah yang cukup besar bahkan, terdapat personil harus mengalami luka berat pada tahun 2021 yang disebabkan oleh Kecelakaan Lalulintas pada saat menuju ke lokasi kejadian kebakaran.

Dengan memahami latar belakang tersebut, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya K3 serta penerapan SOP yang tepat dalam lingkungan kerja Unit Pemadam Kebakaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan praktik keselamatan dan kesehatan kerja di bidang tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja(K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya menghindari ataupun kurangi musibah kerja dengan metode menghentikan resiko ataupun faktor bahaya guna menggapai sasaran kerja. Musibah kerja diakibatkan oleh 2 aspek, ialah aspek manusia serta area. Aspek manusia ialah berkaitan dengan aksi yang tidak nyaman dari manusia, semacam tidak mentaati Standard

Operating Procedure(SOP) yang sudah ditetapkan sebaliknya aspek area umumnya menyangkut situasi di lapangan. Satuan Polisi Pamong Praja dan Kebakaran Kabupaten Bolaang Mongondow Timur saat ini memiliki 101 orang pegawai yang terdiri dari 26 orang ASN dan 75 orang tenaga kontrak. Tenaga kontrak terbagi dari 62 orang anggota SATPOLPP dan 13 orang anggota pemadam kebakaran dan berdasarkan observasi di Satuan Polisi Pamong Praja dan Kebakaran Kabupaten Bolaang Mongondow khususnya pelaksanaan tugas anggota pemadam kebakaran peneliti mendapati beberapa petugas pemadam yang melalaikan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sesuai SOP. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap evektifitas kerja dan dapat membahayakan petugas.

Keselamatan (safety) merupakan perlindungan terhadap pekerja agar tidak terluka akibat kecelakaan kerja. Kesehatan (health) merupakan pekerja terbebas dari penyakit fisik ataupun mental atas pekerjaan yang dilakukan. Kerja (work) merupakan aktivitas yang dinamis dan bernilai/penggunaan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif. Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan-lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Keselamatan dan kesehatan kerja juga merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat, yang dapat mengakibatkan kecelakaan (Candrianto, 2020).

I Komang Ardana mendefinisikan bahwa Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) adalah upaya perlindungan yang ditunjukkan agar tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja atau selalu dalam keadaan selamat dan sehat sehingga setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien (Tannady, 2017).

Bersumber pada sebagian penafsiran, hingga dapat disimpulkan bahwa keselamatan serta kesehatan kerja (K3) ialah sesuatu proteksi kerja terhadap karyawan dalam melaksanakan pekerjaan supaya bebas dari keadaan beresiko semacam musibah kerja ataupun penyakit akibat kerja, serta supaya terciptanya area kerja yang

nyaman serta aman sehingga bisa meningkatkan produktivitas kerja karyawan.

Menurut Mangkunegara dalam (Tannady, 2017) tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah sebagai berikut:

1. Agar setiap karyawan mendapat jaminan keselamatan dan Kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
2. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya seefektif mungkin.
3. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
4. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
5. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
6. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
7. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam kerja.

Tujuan utama penerapan K3 berdasarkan Undang-Undang N0.1 Tahun 1970 dalam (D. S. Widodo, 2021) antara lain:

1. Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja.
2. Menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.
3. Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

Pada dasarnya bahwa keselamatan kerja karyawan sangat bergantung kepada faktor lain, yang terlibat langsung dengan pekerjaan maupun yang tidak langsung. Artinya bahwa keefektifan program keselamatan juga dapat mempengaruhi variabel lainnya (Kasmir, 2018).

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan kerja karyawan :

1. Kelengkapan peralatan kerja, maksudnya adalah bahwa peralatan keselamatan kerja yang lengkap sangat diperlukan. Artinya makin lengkap peralatan keselamatan kerja yang dimiliki, maka keselamatan kerja makin baik.
2. Kualitas peralatan kerja, artinya di samping lengkap peralatan kerja yang dimiliki juga harus diperhatikan kualitas dari perlengkapan keselamatan kerja. Kualitas dari peralatan keselamatan kerja akan mempengaruhi keselamatan kerja itu sendiri.

3. Kedisiplinan karyawan, maksudnya hal berkaitan dengan perilaku karyawannya dalam menggunakan peralatan keselamatan kerja. Karyawan yang kurang disiplin dalam menggunakan perlengkapan keselamatan kerja, maka keselamatan kerjanya makin tak terjamin. Artinya timbul risiko kecelakaan makin besar dan sering terjadi.
4. Ketegasan pimpinan, maksudnya dalam hal ini ketegasan pimpinan dalam menerapkan aturan penggunaan peralatan kesempatan kerja. Makin tidak disiplinnya pimpinan untuk mengawasi dan menindak anak buahnya yang melanggar ketentuan digunakannya perlengkapan kerja maka akan berpengaruh terhadap keselamatan kerja karyawan.
5. Pengawasan, artinya setiap karyawan harus diawasi dalam menggunakan peralatan keselamatan kerja. Jika tidak diawasi banyak karyawan yang melanggar. Hal ini tentu akan memengaruhi keselamatan kerjanya, terutama bagi mereka yang tidak terawasi secara baik.
6. Umur alat kerja, maksudnya umur dari peralatan kerja juga akan memengaruhi keselamatan kerja karyawan. Peralatan kerja yang sudah melawati umur ekonomisnya maka akan membahayakan keselamatan kerja karyawan, demikian pula sebaliknya.

Pemadam Kebakaran dan Resiko K3

Kesiapan Pemadam kebakaran adalah pekerja yang beroperasi di lingkungan yang sangat berisiko dan berbahaya. Mereka terpapar dengan berbagai risiko K3 yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan mereka. Beberapa risiko K3 yang mungkin dihadapi oleh pemadam kebakaran adalah sebagai berikut(NFPA):

1. Cedera Fisik: Pemadam kebakaran berhadapan dengan bahaya fisik yang serius, termasuk terkena api, panas ekstrem, ledakan, serpihan bangunan, atau benda tajam. Cedera fisik yang mungkin terjadi termasuk luka bakar, luka tusukan, patah tulang, trauma fisik, atau cedera serius lainnya.
2. Paparan Bahan Kimia Berbahaya: Pemadam kebakaran dapat terpapar dengan bahan kimia berbahaya selama pemadaman kebakaran, seperti gas beracun, asap, atau partikel

berbahaya. Paparan jangka pendek atau jangka panjang terhadap bahan kimia berbahaya dapat menyebabkan kerusakan paru-paru, iritasi kulit, masalah pernapasan, atau bahkan keracunan.

3. Kecelakaan Kendaraan: Pemadam kebakaran seringkali harus bepergian dengan kendaraan darurat dalam kecepatan tinggi. Risiko kecelakaan lalu lintas meningkat, terutama ketika ada keadaan darurat dan visibilitas yang buruk. Kecelakaan kendaraan dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian.
4. Kelelahan dan Stres Kerja: Pemadaman kebakaran membutuhkan kekuatan fisik yang besar dan bekerja dalam kondisi yang sangat menegangkan. Pemadam kebakaran sering menghadapi situasi yang mengancam nyawa, tekanan waktu yang ketat, dan beban emosional yang berat. Ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, serta stres kerja yang berlebihan.
5. Risiko Kesehatan Jangka Panjang: Pemadam kebakaran juga berisiko mengalami efek kesehatan jangka panjang akibat paparan yang berulang terhadap asap, bahan kimia, atau polutan di lingkungan kerja mereka. Contohnya, risiko penyakit pernapasan, penyakit jantung, kanker, atau masalah kesehatan lainnya dapat meningkat akibat paparan yang terus-menerus.
6. Kecelakaan Struktural: Selama pemadaman kebakaran, ada risiko kecelakaan struktural, seperti runtuhnya bangunan, atap, atau dinding yang tidak stabil. Pemadam kebakaran dapat terjebak di dalam bangunan atau tertimbun oleh puing-puing, yang mengakibatkan cedera serius atau bahkan kehilangan nyawa.

Hubungan Antara K3 dan SOP Pemadam Kebakaran

Hubungan antara Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam unit pemadam kebakaran sangat erat. SOP merupakan panduan operasional yang mencakup langkah-langkah dan prosedur yang harus diikuti oleh petugas pemadam kebakaran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Di sisi lain, K3 adalah

upaya untuk melindungi kesehatan dan keselamatan petugas pemadam kebakaran saat menjalankan tugas-tugas mereka.

Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana K3 dan SOP saling terkait dalam unit pemadam kebakaran (Steven T. Edwards):

1. Alat Pelindung Diri (APD): SOP akan merinci penggunaan peralatan pelindung diri, seperti baju pemadam kebakaran, helm, sarung tangan, dan alat pernapasan. APD ini dirancang untuk melindungi petugas pemadam kebakaran dari risiko fisik dan paparan bahan berbahaya selama tugas operasional. Melalui SOP, petugas akan diberikan informasi tentang cara menggunakan dan merawat APD dengan benar, sehingga memastikan keamanan dan kesehatan mereka.
2. Pelatihan K3: SOP dapat mencakup persyaratan pelatihan K3 yang harus diikuti oleh petugas pemadam kebakaran. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang risiko dan bahaya yang terkait dengan pekerjaan mereka, serta cara mengelolanya dengan aman. Dalam SOP, akan dijelaskan jenis pelatihan K3 yang harus diberikan kepada petugas pemadam kebakaran, seperti pelatihan pemadam kebakaran, pelatihan penanganan bahan berbahaya, dan pelatihan kesehatan dan keselamatan umum.
3. Prosedur Evakuasi dan Penyelamatan: SOP akan mencakup langkah-langkah evakuasi dan penyelamatan yang harus diikuti oleh petugas pemadam kebakaran dalam situasi darurat. Prosedur ini akan menekankan pentingnya keselamatan petugas dan korban, serta memberikan panduan tentang teknik penyelamatan yang aman dan efektif. Dalam SOP juga akan diberikan informasi tentang prosedur pertolongan pertama yang harus diikuti untuk memastikan keamanan dan kesehatan petugas dan korban.
4. Inspeksi dan Perawatan Peralatan: SOP akan mencakup prosedur rutin untuk inspeksi, pemeliharaan, dan perawatan peralatan pemadam kebakaran, termasuk kendaraan, peralatan pemadam api, dan alat-alat keselamatan. Proses ini sangat penting dalam menjaga keandalan dan kinerja peralatan.

Melalui SOP, petugas akan diberikan petunjuk tentang jadwal inspeksi, tindakan perawatan, serta penggantian peralatan yang rusak atau tidak berfungsi.

5. Dengan menerapkan SOP yang baik, yang mencakup aspek K3, unit pemadam kebakaran dapat memastikan bahwa tugas-tugas operasional dilakukan dengan aman, risiko cedera atau paparan bahan berbahaya dapat dikurangi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di unit Pemadam Kebakaran Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2023 sampai berakhirnya penelitian

Subjek / Informan Penelitian

Penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposivesampling*. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposivesampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Adapun narasumber utama saya adalah beberapa anggota petugas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan menggunakan total sampling

Instrumen yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan penilaian yang memiliki alternatif poin untuk jawab Penentuan Narasumber Menurut Spradley setiap narasumber harus memiliki beberapa kriteria yang menjadi bahan pertimbangan, yaitu :

1. Narasumber yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Narasumber masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Narasumber mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi.
4. Narasumber yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relative masih lugu dalam memberikan informasi.

Sumber Data

1. Data Primer merupakan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti”. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa hasil wawancara langsung dari Petugas Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sebanyak 6 orang yang sekiranya dapat mewakili dan membantu memberikan informasi mengenai implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sesuai SOP di Unit Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
2. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, contohnya melalui dokumen atau melalui orang lain. Data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut :
 - a) Struktur K3 dalam Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

- b) Alat keselamatan yang terdapat dalam Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur
- c) Alat kesehatan yang terdapat dalam Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur
- d) Kebijakan K3 yang terdapat dalam Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai kegiatan yang terjadi pada Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Petugas Damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang sekiranya dapat membantu memberikan informasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen yaitu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dari peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang didapatkan dilapangan.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah kredibilitas

1. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin

akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang di pelajari.

2. Triangulasi Menurut Sugiyono menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada dan sumber data yang ada. Maka sebenarnya peneliti telah melakukan pengujian kredibilitas data sekaligus mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu peneliti melakukan teknik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang dikumpulkan sehingga data tersebut dapat ditemukan kesimpulan dan dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas tersebut berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Reduksi data, memilih dan memfokuskan yang penting dan merangkum data yang pokok. Di dalam reduksi data, laporan-laporan lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan baku mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data Menurut Miles Huberman menyatakan bahwa yang sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Agar peneliti tidak tenggelam oleh kumpulan data oleh karena itu agar dapat

melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Temuan dari Observasi langsung tugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Selama observasi langsung tugas petugas pemadam kebakaran, beberapa temuan mengindikasikan ketidak patuhan terhadap standard operasional prosedur (SOP) Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

a. Penggunaan peralatan pelindung yang tidak sesuai.

Beberapa petugas pemadam kebakaran terlihat tidak menggunakan peralatan pelindung dengan benar atau menggunakan perlengkapan tidak sesuai. Misalnya, beberapa di antaranya tidak mengenakan sarung tangan atau helm dengan benar.

b. Tidak mengikuti prosedur evakuasi yang tepat

Terdapat kasus-kasus di mana petugas pemadam kebakaran tidak mengikuti prosedur evakuasi yang telah ditentukan dengan benar saat keluar dari daerah berbahaya. Beberapa diantaranya keluar dari area berbahaya tanpa memperhitungkan keselamatan mereka sendiri dan rekan-rekan mereka.

c. Penggunaan alat pemadam api yang kurang efektif

Beberapa petugas pemadam kebakaran terlihat menggunakan alat pemadam api dengan cara yang tidak tepat, seperti mengarahkannya ke sumber api secara tidak efisien atau tidak memadamkan api dengan benar.

d. Kurangnya Komunikasi yang efektif

Beberapa tim pemadam kebakaran tampak mengalami kurangnya komunikasi yang efektif. Ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam perintah atau rencana tindakan saat di lapangan.

e. Penggunaan Perangkat lunak teknologi yang salah

Dalam beberapa kasus, petugas pemadam

kebakaran mungkin menggunakan perangkat lunak teknologi yang salah atau tidak menggunakan dengan benar,

f. Tidak memeriksa Peralatan K3 dengan tepat

Beberapa petugas pemadam kebakaran terlihat tidak memeriksa peralatan K3 mereka dengan tepat sebelum melaksanakan tugas. Hal ini termasuk peralatan pernapasan yang tidak berfungsi dengan baik.

Temuan-temuan ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap SOP K3 dan SOP Damkar yang dapat mengancam keselamatan petugas pemadam kebakaran.

2. Identifikasi Hambatan dalam praktik K3

a. Kurangnya Kepatuhan

Kesadaran terhadap aturan dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja seringkali menjadi hambatan. Beberapa petugas pemadam kebakaran yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur mungkin tidak mematuhi aturan keselamatan yang ditetapkan karena berbagai alasan seperti ketidakpedulian, kesulitan dalam penerapan atau ketidakpercayaan terhadap manfaatnya.

b. Ketidakjelasan atau Ketidakterpahaman

Dokumen atau instruksi keselamatan dan kesehatan kerja yang rumit atau tidak jelas bisa menjadi hambatan. Petugas pemadam kebakaran yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur mungkin kesulitan memahami atau menginterpretasikan pedoman keselamatan yang rumit, sehingga kurang dalam penerapan praktik keselamatan dan kesehatan kerja secara benar.

c. Kurangnya Pelatihan

Ketidaktahuan tentang praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang aman dapat muncul ketika petugas pemadam tidak diberikan pelatihan yang memadai tentang prosedur keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

d. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan dana, peralatan yang tidak memadai, dan atau kurangnya personil yang terlatih dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan praktik keselamatan

dan kesehatan kerja yang tepat.

e. Kultur dan Sikap Organisasi

Budaya yang kurang mementingkan keselamatan dan kesehatan kerja atau memiliki sikap kurang peduli terhadap keselamatan juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang efektif.

f. Tekanan Kinerja dan Waktu

Petugas pemadam kebakaran yang menghadapi tekanan kinerja yang tinggi atau tenggat waktu yang ketat mungkin mengabaikan praktik keselamatan dan kesehatan kerja demi menyelesaikan tugas dengan cepat, menyebabkan penurunan dalam kesadaran akan keselamatan.

g. Resistensi Terhadap Perubahan

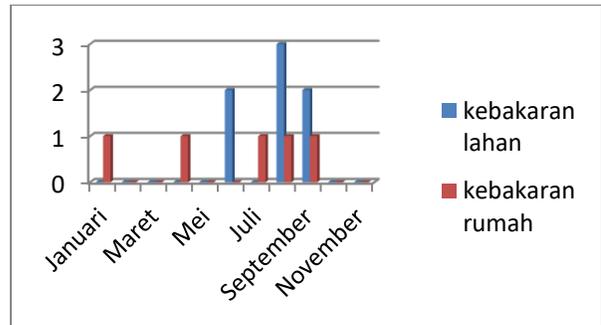
Pengenalan praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang baru atau perubahan dalam standard operasional prosedur keselamatan dan kesehatan kerja dapat dihadapi dengan resistensi oleh petugas pemadam kebakaran yang sudah terbiasa dengan cara kerja sebelumnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

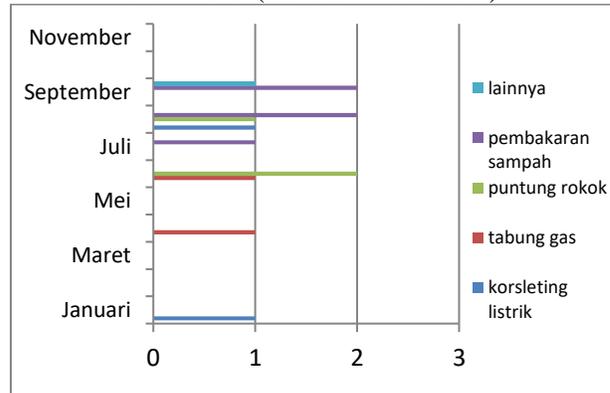
Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja bagi petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur perlu dilakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku agar mampu untuk membuat suatu system yang baik dan memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan data kebakaran dan kecelakaan kerja yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur selang waktu antara bulan Januari sampai dengan bulan November tahun 2023, yaitu kejadian kebakaran di lahan perkebunan sebanyak 7 kali kejadian dan 5 kali kejadian kebakaran di perumahan diakibatkan oleh korsleting listrik, kebocoran gas. Dan penyebab kebakaran untuk kebakaran lahan pertanian diakibatkan karena pembakaran sampah, membuang puntung rokok sembarangan. Pada saat ini jumlah anggota Petugas pemadam Kebakarann Kabupaten Bolaang Mongondow Timur tahun 2023 sebanyak 13 personil dan di bagi menjadi 3 regu.

Berikut ini adalah jumlah kebakaran yang

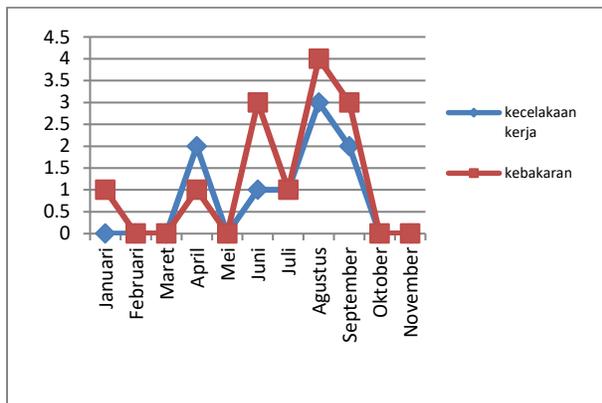
terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2023 (Januari-November)



Gambar. 10. Grafik Data Jumlah Kebakaran di Kab. Bolaang Mongondow Timur Berdasarkan Jenis Kebakaran Tahun 2023 (Januari-November)



Gambar 11. Grafik Data Jumlah Kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Berdasarkan Penyebab Kebakaran Tahun 2023 (Januari-November)



Gambar 12. Data Kebakaran dan kecelakaan petugas Pemadam Kebakaran Tahun 2023 (Januari-November)



Gambar 13. Grafik Persentase data kecelakaan kerja pada petugas pemadam kebakaran Tahun 2018 – 2023

Berdasarkan data grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan kerja petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur tahun 2018 mencapai 10% dari jumlah anggota petugas pemadam kebakaran 20 orang, di tahun 2019 mencapai 15% dengan jumlah anggota pemadam kebakaran 20 orang di tahun 2020 jumlah kecelakaan kerja mencapai 43,75% terjadi peningkatan di karenakan dengan jumlah anggota pemadam kebakaran yang berkurang menjadi 16 orang dan tahun 2021 terdapat kasus dengan

jumlah 7,14%, tahun 2022 di angka 35,71% dan tahun 2023 bulan januari– November mencapai 30,76 % dengan 13 anggota pemadam kebakaran. Dengan jumlah total persentase rata-rata dari tahun 2018 – 2023 di angka 23,72% jumlah kecelakaan anggota pemadam kebakaran.

Penulis juga menemukan bahwa faktor utama yang memberikan pengaruh buruk terhadap implementasi keselamatan, dan kesehatan kerja pada pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yaitu :

- Kurangnya kepatuhan terhadap SOP
- Ketidak jelasan dan ketidak pahaman tentang SOP.
- Kurangnya Pelatihan.
- Keterbatasan sumber daya
- Kultur dan sikap organisasi
- Tekanan kinerja dan waktu
- Resistensi terhadap perubahan

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan atau objek peneliti tentang K3 yang ada pada unit pemadam kebakaran khususnya di kabupaten bolaang mongondow timur bahwa implementasi keselamatan dan kesehatan kerja masih perlu untuk di tingkatkan terbukti juga dengan kasus kecelakaan kerja yang ada di unit damkar Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, hal itu menjadi perhatian khusus bagi pimpinan untuk lebih memperketat tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melaksanakan tugas sesuai dengan Standard Operasional Prosedur (SOP) Pemadam Kebakaran agar menjadi perhatian bagi anggota pemadam kebakaran bahwa pentingnya menjaga keselamatan dalam melaksanakan tugas. Walaupun ada petugas pemadam kebakaran yang karena menghadapi tekanan kinerja dan waktu yang ketat mungkin mengabaikan praktik keselamatan dan kesehatan kerja demi menyelesaikan tugas dengan cepat menyebabkan penurunan dalam kesadaran akan keselamatan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketaatan pada prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten

Bolaang Mongondow Timur dapat meminimalkan kecelakaan kerja saat menjalankan tugas yang beresiko tinggi.

Standar Operasional Prosedur (SOP) dan ketersediaan Alat Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada unit Pemadam Kebakaran Kabupaten Bolaang Mongondow Timur harus maksimal.

Saran

Penyediaan sumber daya yang memadai, termasuk peralatan dan pelatihan, harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Perlu adanya pelatihan rutin dan pembaruan dalam hal K3 untuk memastikan bahwa petugas pemadam kebakaran selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini dalam menjalankan tugas

Evaluasi rutin terhadap implementasi K3 harus dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul dalam praktik sehari-hari bagi petugas pemadam kebakaran .

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Alfi N vol. 4, no. 1, 2016. "Analisis Risiko Kerja dan Upaya Pengendalian Bahaya pada Petugas Pemadam Kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang." Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

A. Andriyan. (2011). Perhitungan Nilai Kompensasi Atas Risiko Kerja Pemadam Kebakaran Dinas Kebakaran Kota Surabaya Melalui Pendekatan Manajemen Risiko. Skripsi Mahasiswa Fakultas Teknik Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya

Candrianto. (2020). Pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (I). Literasi Nusantara.

I Komang Ardana (2012) yang dikutip oleh Tannady (2017:371), "Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Widodo, D. S. (2021). Keselamatan & Kesehatan Kerja Manajemen & Implementasi di Tempat Kerja

Fire Protection handbook (1997) Fire prevention, National Fire Protection Association (NFPA)

Steven T. Edwards.(2005) "*Fire Service Personnel Management" is written with basic public personnel management concepts Pearson Prentice Hall.*

Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 1 edisi (Bandung , 2017) ,184.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2017),131